

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN DI KABUPATEN MIMIKA

Prediman Paelongan<sup>1)</sup>, Stepanus Sandy<sup>2)</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambatan Bulan  
Email: stie@stiejb.ac.id

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the significance of the effect of economic growth rates and wage levels on the unemployment rate in Mimika Regency. This study uses associative methods with multiple linear regression analysis tools. The data used in this study are secondary data obtained from BPS Mimika Regency, which consists of data on economic growth rates, wage rates, and unemployment rates during the years 2010-2017. Based on the results of this study, it is known that: (a) economic growth variables have no significant effect on unemployment rates in Mimika Regency; (b) wage level variables have a significant effect on the unemployment rate in Mimika Regency; and (c) economic growth variables and wage rates simultaneously have a significant effect on the unemployment rate in Mimika Regency.*

**Keywords: Economic Growth, Wages, Unemployment.**

## PENDAHULUAN

Melihat zaman yang terus berkembang dan juga teknologi yang semakin modern, peran manusia di dalamnya juga semakin bertambah, baik itu peran manusia yang menggunakan tenaganya sendiri, maupun peran manusia yang dibantu alat yang serba modern. Dengan adanya bantuan teknologi tersebut maka peran manusia dalam perkembangan zaman menjadi lebih mudah, karena sebagian pekerjaan dikerjakan oleh mesin atau alat yang semakin canggih. Hal ini kemudian

berdampak pada angka pengangguran yang setiap tahunnya semakin bertambah.

Besarnya angka pengangguran sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan pengangguran merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan sebagai kompensasi dari pembangunan ekonomi. Jumlah penduduk yang semakin meningkat diikuti pula oleh jumlah angkatan kerja yang meningkat. Angkatan kerja yang meningkat akan meningkatkan jumlah

pengangguran apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja.

Pengangguran adalah kondisi saat seseorang tidak bekerja dalam usia produktif antara 15 hingga 65 tahun. Pengangguran umumnya disebabkan oleh jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang mampu menyerapnya.

Kabupaten Mimika merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua yang sangat strategis dan mempunyai daerah pertambangan, sehingga kota Timika menjadi wilayah persinggahan dan lapangan pekerjaan. Selain itu, kabupaten ini memiliki peluang untuk dikembangkannya sektor perdagangan dan jasa. Kedudukan Kota Timika yang

berada pada jalur perusahaan tambang emas PT. Freeport Indonesia kian mendukung pertumbuhan ekonomi daerah ini.

Jumlah pengangguran di Kabupaten Mimika selama tahun 2010-2017 cukup berfluktuasi, dimana pada tahun 2010 jumlah pengangguran mencapai 7.556 jiwa, kemudian menurun di tahun 2011-2012 dengan jumlah pengangguran mencapai 7.276 jiwa dan 7.344 jiwa. Jumlah pengangguran kembali meningkat secara berturut-turut di tahun 2013-2017 dimana jumlah pengangguran pada tahun 2013 mencapai 7.704 jiwa, tahun 2014 mencapai 7.743 jiwa, tahun 2015 mencapai 9.577 jiwa, tahun 2016 mencapai 9.129 jiwa dan tahun 2017 mencapai 10.467 jiwa.

**Tabel 1**  
**Tingkat Pengangguran Kabupaten Mimika Tahun 2010-2017**

Tahun	Tingkat PDRB (Jutaan Rupiah)
2010	7.556
2011	7.276
2012	7.344
2013	7.704
2014	7.743
2015	9.577
2016	9.129
2017	10.467

*Sumber : BPS Kabupaten Mimika, 2019.*

Pengangguran menjadi isu penting dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Mimika. Beberapa indikator ekonomi yang dapat mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran diantaranya

adalah tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi dan tingkat upah yang berlaku. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah akan berpengaruh

pada tingkat pengangguran yang rendah.

PDRB Kabupaten Mimika selama kurun waktu 2010-2017 menunjukkan nilai yang berfluktuasi, dimana pada tahun 2010 mencapai 62.645.717,20 juta rupiah, dan mengalami penurunan di tahun 2011-2015 dibandingkan dengan tahun 2010, yaitu pada tahun 2011 mencapai 52.396.569,75 juta rupiah, tahun 2012 mencapai

49.348.075,1 juta rupiah, tahun 2013 mencapai 54.028.312,0 juta rupiah, tahun 2014 mencapai 53.731.051,9 juta rupiah dan pada tahun 2015 mencapai 57.214.520,4 juta rupiah. Di tahun 2016–2017, PDRB Kabupaten Mimika kembali mengalami peningkatan masing-masing sebesar 63.728.415,0 juta rupiah dan 67.357.513,8 juta rupiah.

**Tabel 2**  
**Tingkat Pertumbuhan Ekonomi/PDRB Kabupaten Mimika**  
**Tahun 2010-2017**

Tahun	Tingkat PDRB (Jutaan Rupiah)
2010	62.645.717,20
2011	52.396.569,75
2012	49.348.075,1
2013	54.028.312,0
2014	53.731.051,9
2015	57.214.520,4
2016	63.728.415,0
2017	67.357.513,8

Sumber : BPS Kabupaten Mimika, 2019.

Upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Upah merupakan kompensasi yang diterima satu unit tenaga kerja yang berupa jaminan uang yang dibayarkan kepadanya. Penetapan tingkat upah yang dilakukan pemerintah pada suatu wilayah akan memberikan pengaruh terhadap besarnya tingkat pengangguran yang

ada. Semakin tinggi besarnya upah yang di tetapkan pemerintah maka hal tersebut akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang tidak bekerja pada suatu daerah tersebut. Oleh karena itu semakin rendah upah yang ditetapkan akan membawah pengaruh pada tingginya tingkat pengangguran yang terjadi.

**Tabel 3**  
**Tingkat Upah Di Kabupaten Mimika Tahun 2010-2017**

<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Upah (Rupiah)</b>
2010	1.800.000
2011	1.800.000
2012	1.800.000
2013	2.435.000
2014	2.435.000
2015	2.435.000
2016	2.487.474
2017	3.048.538

*Sumber: BPS Kabupaten Mimika, 2019*

Pertumbuhan penduduk yang tinggi, menimbulkan kesulitan kepada setiap daerah yang berkembang untuk mempertinggi tingkat kesejahteraan masyarakat. Perkembangan penduduk yang semakin cepat dan jumlah penduduk yang semakin besar dapat menimbulkan beberapa masalah baru dan salah satu masalah tersebut adalah masalah pengangguran. Sedangkan pertambahan penduduk yang semakin pesat dan semakin besar jumlahnya menyebabkan masalah pengangguran menjadi bertambah buruk. Pertumbuhan yang terjadi pada jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi oleh tingginya penyerapatan tenaga kerja yang ada, akibatnya menimbulkan tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika”.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Pengangguran**

Menurut Rahardja dan Manurung (2008:180), pengangguran tidak sama dengan tidak bekerja atau mau bekerja. Orang yang tidak mau bekerja, tidak dapat dikatakan sebagai pengangguran. Sebab jika dia mencari pekerjaan (ingin bekerja), mungkin dengan segera mendapatkannya. Kalau begitu, mengapa dia tidak mau bekerja? Mungkin karena sudah kaya! Alasan-alasan lain untuk membuat orang tidak (mau) bekerja antara lain adalah ibu-ibu yang harus mengasuh anak, kawula mudah yang harus sekolah/kuliah dahulu

Menurut Djohanputro (2006:70), pengangguran adalah mereka yang ingin bekerja, sedang berusaha mendapatkan (mengembangkan) pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkannya.

Menurut Rahardja dan Manurung (2008:183) ada dua dasar utama klasifikasi pengangguran, yaitu pendekatan angkatan kerja (*labour force approach*), dan

pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*labour utilization approach*)

- a) Pendekatan Angkatan Kerja (*labour force approach*), pendekatan ini didefinisikan pengangguran sebagai angkatan kerja yang tidak bekerja.
- b) Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*labour utilization approach*), dalam pendekatan ini, angkatan kerja dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu: (1) Menganggur (*Unemployed*), adalah mereka yang sama sekali tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. (2) Setengah Menganggur (*Underemployed*), adalah mereka yang bekerja, tetapi belum dimanfaatkan secara penuh. Artinya jam kerja mereka dalam seminggu kurang dari 35 jam. (3) Bekerja penuh (*Employed*), adalah orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu.

Menurut Kurniawan dan Sri Budhi (2015:130) bahwa berbagai kategori pengangguran didefinisikan sebagai berikut:

- a) Pengangguran Friksional adalah kekuatan pendatang kerja baru yang mencari pekerjaan pertamanya dan pekerja-pekerja sebagai pekerja yang bersifat sementara, karena munculnya pekerja-pekerja tersebut berpindah kelokasi atau perkerjaan baru dimana

pekerja akan merasa lebih produktif.

- b) Pengangguran Struktural adalah pengangguran yang disebabkan dari ketidakcocokan dalam keterampilan sebagai contoh pekerja dengan tingkat pendidikan rendah akan menghadapi permasalahan *Skill* (kepandaian) sehingga secara struktural menganggur karena tidak memiliki keterampilan yang disyaratkan.
- c) Pengangguran Siklus adalah pengangguran akibat kemerosotan dalam siklus bisnis. Selama resesi dan depresi, perusahaan cenderung mempekerjakan pekerja lebih sedikit atau membiarkan pekerja ada yang keluar. Ketika ekonomi pulih, banyak dari pekerja siklus akan kembali mencari pekerjaan.
- d) Pengangguran Musiman, pengangguran yang dihasilkan dari perubahan pola perekrutan karena waktu. Contohnya pekerja instruktur ski, penjaga pantai, pekerja tani musim panen, dan lainnya.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan ekonomi dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat merupakan fenomena penting yang dialami dunia hanya semenjak dua abad belakangan ini. Perkembangan ekonomi menimbulkan dua efek penting yang sangat mengalakkan,

yaitu (1) kemakmuran atau taraf hidup masyarakat makin meningkat, dan (2) ia dapat menciptakan kesempatan kerja yang baru kepada penduduk yang terus bertambah jumlahnya (Sukirno, 2016:421).

Menurut Sukirno (2016:429-432), faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi yaitu:

a. Tanah dan kekayaan alam lainnya

Kekayaan alam suatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan dan hasil laut yang dapat diperoleh, jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang terdapat.

b. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja  
Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi.

c. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan, kemajuan yang tercapai adalah jauh lebih rendah daripada yang dicapai saat ini. Tanpa adanya perkembangan teknologi, produktifitas barang-barang modal tidak

akan mengalami perubahan dan tetap berada pada tingkat yang sangat rendah. Oleh karena itu pendapatan per kapita hanya mengalami perkembangan yang sangat kecil. Kemajuan teknologi menimbulkan beberapa efek positif dalam pertumbuhan ekonomi yaitu: (a) kemajuan teknologi dapat mempertinggi keefisienan kegiatan memproduksi sesuatu barang. (b) kemajuan teknologi menimbulkan penemuan barang-barang baru yang belum pernah diproduksi sebelumnya. (c) kemajuan teknologi dapat meninggikan mutu barang-barang yang diproduksi tanpa meningkatkan harganya.

d. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sistem sosial dan sikap masyarakat penting peranannya dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara memproduksi yang modern dan produktivitas yang tinggi. Oleh karenanya pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipercepat.

Teori-teori pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2016:433-437) sebagai berikut yaitu:

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu:

jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Teori pertumbuhan klasik menyimpulkan bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi dari pada pendapatan per kapita. Maka pertambahan penduduk akan menaikkan pendapat per kapita. Akan tetapi apabila penduduk sudah semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

b. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru mempertinggi cara efisien cara memproduksi dalam menghasilkan sesuatu barang, memperluas pasar sesuatu barang kepasar-pasaran yang baru, mengembangkan sumber

bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan.

Menurut Schumpeter makin tinggi tingkat kemajuan sesuatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat jalannya.

c. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang.

d. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Menurut teori pertumbuhan Neo-Klasik bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi.

Menurut Todaro dan Smith (2003:92-97) bahwa ada tiga komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi adalah:

a. Akumulasi

Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan di kemudian hari.

b. Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja

Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja

secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran pasar domestiknya.

- c. Kemajuan Tehnologi
- Kemajuan tehnologi terjadi karena ditemukannya cara baru atau perbaikan atas cara-cara lama dalam menangani pekerjaan-pekerjaan tradisional seperti kegiatan menanam jangung, membuat pakaian, atau membangun rumah. Kemajuan teknologi diklasifikasikan dalam tiga bagian yaitu: (a) Kemajuan tehnologi yang bersifat netral (*neutral technological progress*) terjadi apabila teknologi tersebut memungkinkan kita untuk mencapai tingkat produksi yang tinggi dengan menggunakan jumlah dan kombinasi faktor input yang sama. (b) Kemajuan tehnologi yang hemat tenaga kerja (*labor-saving technological progress*), kemajuan teknologi dapat berlangsung sedemikian rupa sehingga menghemat pemakaian modal atau tenaga kerja (artinya, penggunaan tehnologi tersebut memungkinkan kita memperoleh output yang lebih tinggi dari jumlah input

tenaga kerja atau modal yang sama). Seperti penggunaan komputer, mesin tekstil otomatis, bor listrik berkecepatan tinggi, traktor dan mesin pembajak tanah, dan bebrapa mesin modern lainnya. (c) Kemajuan tehnologi hemat modal (*capital-saving technological progress*), merupakan fenomena yang relatif langka, karena hampir semua penelitian dalam dunia ilmu pengetahuan dan tehnologi dilakukan di negara-negara maju dengan tujuan utama menghemat pekerja, dan bukan untuk menghemat modal.

Kemajuan tehnologi juga dapat meningkatkan modal atau tenaga kerja yaitu: (a) Kemajuan tehnologi yang meningkatkan pekerjaan (*labor-augmenting technological progress*) terjadi apabila penerapan tehnologi tersebut mampu meningkatkan mutu atau keterampilan angkatan kerja secara umum. (b) Kemajuan teknologi yang meningkatkan modal (*capital-augmenting technological progress*), terjadi jika penggunaan teknologi tersebut memungkinkan kita memanfaatkan barang modal yang ada secara lebih produktif.

Profesor kuznets dalam Todaro dan Smith (2003:99) mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi yaitu:

- a. Tingkat pertumbuhan output per kapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.
- b. Tingkat kenaikan produktivitas faktor total yang tinggi.
- c. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.
- d. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.
- e. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau sudah maju perekonomiannya untuk berusaha merambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.
- f. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk dunia.

yang dibutuhkan. Keadaan seperti itu timbul akibat dari kenaikan harga-harga barang dan jasa tersebut, yang selalu berlaku dari waktu ke waktu. Adanya kenaikan harga-harga akan menurunkan daya beli dari sejumlah tertentu pendapatan. Untuk tujuan tersebut ahli ekonomi membuat perbedaan diantara dua pengertian upah yaitu upah uang dan upah riil. Upah uang adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

### Upah

Pengertian upah dalam teori ekonomi, yaitu pembayaran keatas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Sedangkan menurut Sukirno (2015:350), upah yaitu pembayaran yang diperoleh berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha.

Sukirno, (2015:351) menyatakan bahwa didalam jangka panjang sejumlah tentu upah pekerja akan mempunyai kemampuan yang semakin sedikit didalam membeli barang-barang dan jasa-jasa

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Menurut Arfida (2003:205-207) permintaan akan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi.

#### a) Perubahan tingkat upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tingkat rendah biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik, maka akan terjadi hal-hal berikut: (1) Naiknya tingkat upah akan

meningkatkan biaya produksi perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Maka konsumen tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan, sehingga produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. (2) Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya pengganti atau penambahan penggunaan mesin-mesin.

- b) Faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja yaitu: (1) Naik-turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dan perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. (2) Harga barang-barang modal,

apabila harga barang-barang modal turun dan tentunya meningkatkan pula harga jual per unit barang akan turun. Pada keadaan ini, produsen cenderung untuk meningkatkan produksi barangnya karena permintaan bertambah besar. Di samping itu, permintaan akan tenaga kerja dapat bertambah besar, karena peningkatan kegiatan perusahaan.

Buchari Alma (Samparaya, 2008:10), menyatakan ada dua teori tentang upah yaitu:

- a. Teori tawar menawar

Teori tawar menawar menyatakan bahwa tingkat upah ditentukan oleh tawar menawar di pasaran tenaga kerja. Pembeli ialah pengusaha yang membutuhkan tenaga kerja dan penjualnya ialah calon karyawan. Tawar menawar akan terjadi dalam dalam batas-batas tertentu dan titik keseimbangan yang dicapai itulah yang menetapkan besarnya upah.

- b. Teori standar hidup

Teori standar hidup, didasarkan atas keyakinan bahwa buruh harus dibayar secara layak agar dapat memenuhi kebutuhan standar hidupnya. Standar hidup ini diartikan cukup untuk membiayai keperluan hidup seperti makanan, pakaian, perumahan, rekreasi, pendidikan, dan perlindungan asuransi. Ini adalah suatu aspek

tanggung jawab sosial dari dunia bisnis terhadap masyarakat. Tidak ada suatu cara yang dapat dipakai untuk menetapkan upah ini, dan pada umumnya penetapan upah merupakan kombinasi dari berbagai pertimbangan.

### **Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran**

- a. Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran  
Menurut Mustika (2010:59) bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran diungkapkan oleh Bruce Kaufman dan Julie L. Hotckiss. Hal ini didasarkan pada Hukum Okun (*Okun's law*) yang menguji hubungan antara tingkat pengangguran dengan besarnya GDP suatu negara. Setiap adanya peningkatan terhadap presentase pengangguran dalam suatu negara maka hal tersebut akan setara dengan terjadinya penurunan besarnya GDP sebesar 2 persen. Maka dengan meningkatnya tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran yang terjadi akan menurun.
- b. Hubungan upah minimum dengan pengangguran  
Rahardja dan Manurung (2008:188) menyatakan bahwa tingkat

pengangguran adalah inflasi (naiknya tingkat upah). Misalkan, kondisi awal yang dihadapi adalah titik B, dimana tingkat upah  $W_2$  dan tingkat pengangguran  $U_2$ . Jika tingkat pengangguran ingin dikurangi menjadi  $U_1$ , tingkat upah naik menjadi  $W_1$ , berarti terjadi inflasi. Seandainya yang ditargetkan adalah penurunan inflasi, secara grafis yang harus dilakukan adalah mengubah titik B ke titik C, karena  $W_3 < W_2$ , namun harga yang harus dibayar adalah meningkatnya pengangguran, karena  $U_3 > U_2$ .

### **RANCANGAN PENELITIAN Daerah dan Objek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua, dengan objek penelitiannya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Dokumentasi  
Dokumentasi yaitu teknik pengambilan data dengan mempelajari dokumen-dokumen yang sudah tersedia terkait penelitian.
- b. Studi pustaka  
Studi pustaka yaitu dengan mencari data atau literatur-

literatur berkaitan dengan penelitian.

**Model dan Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode asosiatif. Adapun alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Penggunaan alat analisis regresi linear berganda dengan maksud Untuk menganalisis bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah terhadap pengangguran di Kabupaten Mimika. dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Tingkat pengangguran (ribuan jiwa)
- X<sub>1</sub> = Tingkat upah (rupiah)
- X<sub>2</sub> = Tingkat pertumbuhan ekonomi (persen)
- a = konstanta
- b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub> = kofisien regresi
- e = error term atau galat

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Data**

**1. Uji Asumsi Klasik**

- a) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Adapun metode yang digunakan adalah Metode Statistik One Sample Kolmogorov–Smirnov. Pengambilan keputusan normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov–Smirnov adalah jika nilai signifikansi Kolmogorov–Smirnov > alpha maka residual dalam model terdistribusi secara normal, dan sebaliknya jika nilai signifikansi Kolmogorov–Smirnov < alpha maka residual dalam model tidak terdistribusi secara normal.

Dengan menggunakan taraf signifikansi (alpha) 5% dan n = 8, diperoleh hasil output uji normalitas dengan bantuan SPSS sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Ouput Uji Normalitas Dengan Bantuan SPSS**

Kolomogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
Statistic	Df	Sig.
0,367	8	0,999

Sumber: Hasil Output SPSS, 2019.

Tabel 4 di atas menjelaskan bahwa nilai  $asympt.sig$  sebesar  $0,999 > \alpha (0,05)$ , artinya data berdistribusi normal.

- b) Uji Multikolinearitas  
Multikolinearitas adalah kondisi terdapatnya hubungan linier atau korelasi yang tinggi antara masing-masing variabel independen dalam model regresi. Model regresi

yang baik adalah model regresi yang bebas dari masalah multikolinearitas. Model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

Berikut disajikan hasil pengujian multikolinearitas dengan menggunakan bantuan SPSS.

**Tabel 5**  
**Hasil Ouput Uji Multikolinearitas Dengan Bantuan SPSS**

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pertumbuhan Ekonomi	0,692	1,445
Upah	0,692	1,445

a. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber data : Hasil Output SPSS, 2019

Dari hasil pengujian multikolinearitas di atas, terlihat bahwa nilai *Tolerance* kedua variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Sesuai dengan ketentuan pengujian multikolinearitas dengan menggunakan *Tolerance* dan VIF maka dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

- c) Uji Durbin-Watson  
Uji *d* Durbin-Watson digunakan untuk menentukan otokorelasi

urutan pertama pada error term dari sebuah persamaan regresi. Parameter yang digunakan adalah dengan menyusun terlebih dahulu Hipotesis Nol bahwa tidak ada otokorelasi positif dan Hipotesis Alternatif yaitu jika  $H_0 : \rho \leq 0$  berarti tidak ada otokorelasi positif, dan jika  $H_a : \rho > 0$  berarti ada otokorelasi positif dengan  $\alpha=5\%$ . Sehingga kesimpulannya adalah jika  $d < d_L$  berarti  $H_0$  ditolak, jika  $d > d_U$  berarti  $H_0$  tidak ditolak ( $H_a$  diterima), jika  $d_L \leq d \leq d_U$  berarti tidak tersimpulkan. Berikut disajikan hasil

pengujian Durbin-Watson

dengan bantuan SPSS:

**Tabel 6**  
**Hasil Output Uji Durbin-Watson Dengan Bantuan SPSS**

Durbin –Watson
2.361

Sumber : Hasil Output SPSS 2019

Dari hasil pengujian Durbin-Watson di atas menunjukkan bahwa nilai  $d_U$  lebih besar dari nilai  $d_L$  ( $2.376 > 1,7771$ ), sesuai dengan ketentuan uji Durbin-Watson maka disimpulkan bahwa hipotesis nol di terima yang artinya tidak terdapat otokorelasi positif di dalam regresi ini.

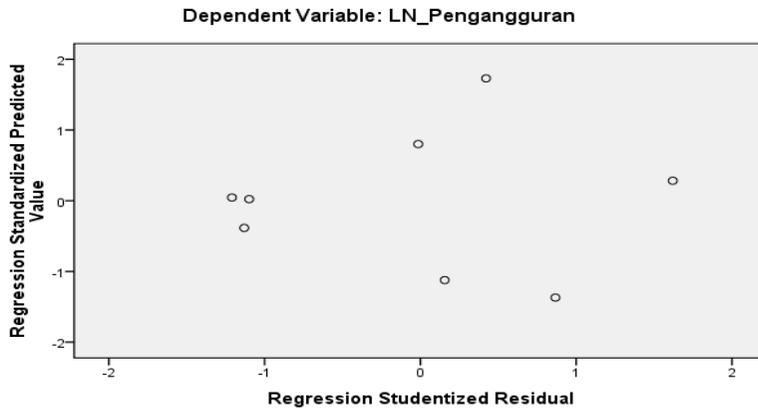
d) Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah homoskedastisitas atau dengan kata lain model harus bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimate*). Kondisi ini tercapai jika semua residual atau *error* memiliki varian yang sama. Apabila varian

*error* tidak konstan atau berubah-ubah, maka hal ini disebut heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode grafik, yakni dengan melihat grafik scatterplot dari nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Model dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Berikut disajikan hasil pengujian multikolinearitas dengan menggunakan bantuan SPSS.

**Gambar 1**  
**Hasil Ouput Uji Heteroskedastisitas**  
**Dengan Bantuan SPSS**  
 Scatterplot



*Sumber data : Hasil Output SPSS 2019*

Dari scatterplot residual di atas, terlihat residual tidak membentuk pola atau ragam konstan, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Untuk mengukur pengaruh pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) dan tingkat upah ( $X_2$ ) terhadap tingkat pengangguran ( $Y$ ) di Kabupaten Mimika tahun 2010-2017, digunakan analisis regresi linear berganda. Adapun bentuk persamaan regresinya adalah:  $Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$

**2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika**

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan SPSS, hasil output ditunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Output Analisis Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-6,309	4,668		-1,351	0.234
Pertumbuhan ekonomi	0,510	0,312	0,401	1,635	0.163
Tingkat upah	0,426	0,173	0,603	2,457	0.057

a. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber data : Hasil Output SPSS 2019.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, maka dapat disusun persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = -6,309 + 0,510 X_1 + 0,426 X_2$$

Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Nilai Konstanta ( $b_0$ ) = -6,309

Dapat diartikan tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika sebesar -6,309 tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) dan tingkat upah ( $X_2$ ), dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

b. Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi ( $b_1$ ) = 0,510

Dapat diartikan jika pertumbuhan ekonomi

meningkat sebesar satu persen maka tingkat pengangguran akan meningkat sebesar 0,510

c. Nilai koefisien tingkat upah ( $b_2$ ) = 0,426

Dapat diartikan jika tingkat upah meningkat sebesar 1 juta rupiah, maka tingkat pengangguran akan meningkat sebesar 0,426.

### 3. Uji t (parsial)

Uji signifikansi parsial (Uji t) bermaksud untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Parameter yang digunakan adalah suatu variabel independen dikatakan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen jika nilai  $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ .

**Tabel 8**  
**Hasil Output Uji t Varibel Pertumbuhan Ekonomi (X<sub>1</sub>) dan**  
**Tingkat Upah (X<sub>2</sub>) Terhadap Tingkat Pengangguran (Y)**  
**di Kabupaten Mimika**

No	Variabel	t <sub>tabel</sub>	t <sub>hitung</sub>	Sig
1	Pertumbuhan ekonomi (X <sub>1</sub> )	1,94	1,635	0,163
2	Tingkat upah (X <sub>2</sub> )	1,94	2,457	0,057

Sumber data : data diolah 2019

a) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika

Pengaruh pertumbuhan ekonomi (X<sub>1</sub>) terhadap tingkat pengangguran (Y) di Kabupaten Mimika tahun 2010-2017 diukur dengan menggunakan taraf signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ) dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) ( $df = n-k = 8-2 = 6$ ), maka diperoleh t<sub>tabel</sub> sebesar 1,94 sedangkan dari hasil analisis regresi berganda diperoleh t<sub>hitung</sub> sebesar 1,635.

Dari hasil analisis tabel 8 di atas, maka diketahui nilai t<sub>hitung</sub> variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 1,635 lebih kecil dari nilai t<sub>tabel</sub> sebesar 1,94 ( $1,635 < 1,94$ ), H<sub>0</sub> diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi (X<sub>1</sub>) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y) di Kabupaten Mimika.

b) Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Tingkat

Pengangguran di Kabupaten Mimika

Pengaruh tingkat upah (X<sub>2</sub>) terhadap tingkat pengangguran (Y) di Kabupaten Mimika tahun 2010-2017 diukur dengan menggunakan taraf signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ) dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) ( $df = n-k = 8-2 = 6$ ), maka diperoleh t<sub>tabel</sub> sebesar 1,94, sedangkan dari hasil analisis regresi berganda diperoleh t<sub>hitung</sub> sebesar 2,457.

Dari hasil analisis tabel 8 di atas, maka diketahui nilai t<sub>hitung</sub> variabel tingkat upah sebesar 2,457 lebih besar dari nilai t<sub>tabel</sub> sebesar 1,94 ( $2,495 > 1,94$ ), H<sub>a</sub> diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat upah (X<sub>2</sub>) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y) di Kabupaten Mimika.

#### 4. Uji F (simultan)

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen di dalam model dapat dilakukan dengan uji F. Uji statistik F pada

dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis uji F dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika.

Ha : Pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat

pengangguran di Kabupaten Mimika.

Kriteria pengujian uji F adalah jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima, artinya bahwa secara simultan variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika, sebaliknya jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_o$  diterima, artinya bahwa secara simultan variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penganggura di Kabupaten Mimika. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan SPSS, hasil output sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Hasil Output Uji F Varibel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ ) Dan Tingkat Upah ( $X_2$ ) Terhadap Tingkat Penganggurann di Kabupaten Mimika**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.107	2	0.053	9.517	0.020 <sup>a</sup>
Residual	0.028	5	0.006		
Total	0.135	7			

a. Predictors: (Constant), tingkat upah, pertumbuhan ekonomi

b. Dependent Variable: pengangguran

Sumber data : Hasil Output SPSS 2019

Dari hasil analisis di atas menunjukkan pengaruh variabel. Dengan menggunakan ketentuan tingkat signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ), dk pembilang = 2 dan dk penyebut = 5, diperoleh  $F_{tabel} = 5,79$ . Sedangkan

untuk nilai  $F_{hitung} = 9.517$  dengan tingkat probabilitas 0.020<sup>a</sup> (signifikan). Dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $9.517 > 5,79$ ) dan probabilitas  $< 0,05$ , sehingga  $H_a$  diterima artinya bahwa

variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika.

#### 5. Uji Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan secara komprehensif terhadap variabel dependen. Nilai  $R^2$  (Koefisien Determinasi) mempunyai range antara 0-1. Semakin besar  $R^2$  mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Hasil dari analisis regresi dengan bantuan SPSS, diperoleh  $R^2$  (Koefisien Determinasi) sebesar 0,792 artinya variabel dependen dalam model tingkat penganggura di Kabupaten Mimika dijelaskan oleh variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) dan tingkat upah ( $X_2$ ) sebesar 79,2%, sedangkan sisanya sebesar 20,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran

Berdasarkan hasil analisis dengan uji t, diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika. Hal ini disebabkan karena masih minimnya perkembangan alat-alat canggih untuk mengelolah sumber daya yang dimiliki yang membuat perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa menurun, sehingga ketersediaan barang-barang ekonomis menjadi kurang memadai bagi seluruh penduduk di Kabupaten Mimika.

Pertumbuhan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai kenaikan GDP riil per kapita. Sedangkan GDP adalah nilai pasar keluaran total sebuah negara yang merupakan nilai pasar semua barang jadi dan jasa akhir yang diproduksi selama periode tertentu, yang diantaranya kenaikan penawaran tenaga kerja, kenaikan modal fisik atau sumber daya manusia, dan kenaikan produktivitas.

Hal ini pemerintah harus perhatikan agar pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mimika meningkat yaitu dengan meningkatkan pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan mutu sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produk barang modal.

### **Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran**

Berdasarkan hasil dengan analisis uji t, diketahui bahwa variabel tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika. Hal ini disebabkan karena dengan meningkatnya upah maka akan menimbulkan kerugian kepada para pengusaha sebab tidak mampu membayar upah-upa karyawannya. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi, hal ini membuat konsumen tidak lagi mampu membeli barang yang sama. Naiknya juga tingkat upah akan membuat para pengusaha menggunakan teknologi padat modal. Sehingga dengan menggunakan teknologi padat modal maka pengangguran akan semakin meningkat

Hal ini sesuai dengan teori permintaan dan penawaran, apabila penawaran naik, maka permintaan menurun. Seperti dengan upah, apa bila penawaran upah naik maka permintaan tenaga kerja menurun dan jika penawaran upah turun maka permintaan tenaga kerja akan naik.

Hal ini sejalan juga dengan yang di ungkapkan Sukirno, Sadono (2015) bahwa didalam jangka panjang sejumlah tentu upah pekerja akan mempunyai kemampuan yang semakin sedikit dalam membeli barang dan jasa yang

dibutuhkan. Keadaan seperti ini timbul akibat dari kenaikan harga-harga barang dan jasa tersebut, yang selalu berlaku dari waktu ke waktu. Adanya kenaikan harga-harga akan menurunkan daya beli dari sejumlah tertentu pendapatan.

Harusnya pemerintah menurunkan harga-harga pokok sehingga kalangan masyarakat bawah bisa memenuhi kebutuhannya. Dan sekaligus juga tingkat dan harga barang dan jasa bisa terimbangi sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran**

Berdasarkan hasil dengan uji F, bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah di Kabupaten Mimika masih kurang, oleh karena itu sumber daya yang dimiliki juga masih belum banyak yang bisa di kelolah sendiri disebabkan oleh keterbatasan teknologi-tehnologi canggih seperti yang dibahas dalam hasil analisis uji t.

Sama halnya juga dengan tingkat upah yang berlaku di Kabupaten Mimika, yang masih belum seimbang dengan harga-harga barang yang ada dipasaran. Sehingga masih

banyak masyarakat yang tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonominya secara khusus bagi masyarakat kalangan bawah.

Hal ini harus ditinjau ulang oleh pemerintah Kabupaten Mimika agar permasalahan ini tidak terulang terus-menerus, meningkatkan pertumbuhan ekonomi seperti mendirikan perusahaan-perusahaan besar dengan teknologi yang sudah canggih, agar bisa menyerap tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa yang dimiliki atau sumber daya alam. Dengan adanya hal tersebut maka tingkat upah juga akan semakin netral (seimbang) dengan harga barang dan jasa. Sehingga pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah dapat mengurangi terjadinya pengangguran di Kabupaten Mimika.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika.
2. Tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika.
3. Pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat

pengangguran di Kabupaten Mimika.

### **Saran**

Merujuk pada kesimpulan di atas, dapat diberikan beberapa saran sebagai rekomendasi dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Pemerintah Kabupaten Mimika perlu menciptakan peningkatan PDRB atau pertumbuhan ekonomi yang berkualitas yang berpihak pada masyarakat kalangan menengah dan bawah. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah salah satunya adalah dengan menjadikan sektor-sektor yang padat karya sebagai leading sektor sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang terus-menerus tumbuh, sehingga tujuan pertumbuhan ekonomi dalam rangka mengurangi pengangguran di Kabupaten Mimika dapat tercapai.
2. Masyarakat (pengangguran) untuk memperoleh tingkat upah yang diinginkan sebaiknya menambah keterampilan dan skil yang dapat membuat pihak pemerintah ataupun swasta menawarkan upah yang tinggi agar bisa mengimbangi harga barang dan jasa di pasaran sehingga menciptakan masyarakat yang makmur.
3. Perlunya program khusus dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya bekerja dan mempunyai penghasilan

sehingga mampu menciptakan kualitas hidup yang lebih baik lagi.

## REFERENSI

- Arfida, BR. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Ghalia Indonesia Jl. Masjid Al-Hidayah No. 5, Pejaten Barat, Jakarta, 2003, hal. 134., 205-208
- Djohanputro, B. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: PPM, 2006, hal. 70., 73
- Kurniawan, P dan Made Kembar SB. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2015, hal. 130
- Mulyadi, S. *Ekonomi sumber daya manusia*, dalam perspektif pembangunan. Jakarta: Rajawali pers 2012.
- Mustika, Agustina CD. "*Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kota Semarang*". Skripsi Sarjana, Program Studi Fakultas Ekonomi universitas diponegoro, Semarang, 2010,
- Roehaety,Edan Ratih T. *Kamus Istilah Ekonomi*. Jakarta:Jl. Sawo No. 8, 2007.
- Rahardja, P dan Mandala, M. *Toeri Ekonomi Makro; suatu pengantar*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008,
- Rusli, S. *Pengantar ilmu kependudukan*. Jakarta: LP3ES, 2012, hal. 125., 127., 129
- Samparaya, M. "*Analisis Penerapan Upah Minimum Provinsi (UMP) Provinsi Papua Pada Berbagai Perusahaan di Kabupaten Mimika*". Skripsi Sarjana, Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan STIE Jembatan Bulan, Timika, 2008, hal. 10
- Siregar, S. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal. 405
- Sukirno, S. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi ketiga. Jakarta: Rajawali Pers 2015, hal. 350-351., 355-365
- Sukirno, S. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta:Rajawali Pers 2016, hal. 422-437
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: ALFABETA,CV, 2003, hal. 11
- Todaro, MP dan Stephen CS. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Jakarta:Erlangga 2003, hal. 92-97., 99., 106
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 *Tentang Ketenagakerjaan*

